Iklan — Scroll ke bawah untuk melanjutkan



Forum Dosen

Karhutla dan Krisis Tanggung Jawab

Berikan alasan nyata untuk bangga: hutan terjaga, udara aman, pelanggaran ditindak, dan kebakaran tidak terus berulang dengan pola yang sama.

TIMES Indonesia,
20 Oktober 2026, 12:46 WIB

2.5k

Apri Damai Sagita Krissandi - Kopi Times

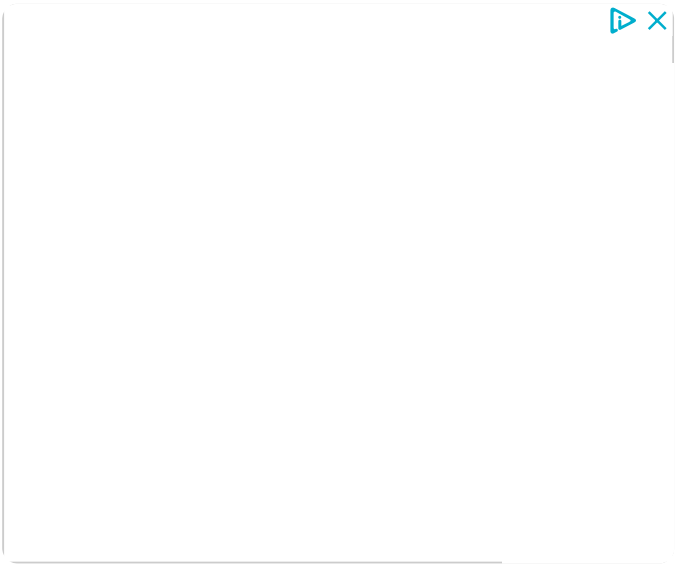
Tim Redaksi



Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma

SLEMAN – Membaca pemberitaan media asing tentang kebakaran hutan dan lahan (karhutla) Indonesia, rasanya ingin menghela napas panjang. Bukan semata-mata karena asap yang menyebar lintas negara, melainkan juga karena cara sebagian pejabat merespons kritik.

Ketika warga kesulitan bernapas dan hutan terbakar, yang dibutuhkan adalah penjelasan dan tindakan nyata, bukan pembelaan yang justru memperkeruh keadaan.



Reuters dalam laporannya pada 15 Oktober 2026 mengungkap dampak kebakaran hutan dan gambut di Indonesia terhadap kesehatan masyarakat dan kualitas udara di kawasan Asia Tenggara.

Lebih dari 283.000 kasus infeksi pernapasan tercatat di tujuh provinsi, sementara perbedaan metode dan periode penghitungan menghasilkan estimasi luas lahan terbakar yang bervariasi. Kebakaran juga mengganggu kegiatan sekolah dan penerbangan. (Reuters, 15 Oktober 2026).

Associated Press turut memberitakan delapan orangutan yang dipindahkan ke hutan lindung di Kalimantan Barat setelah kebakaran merusak habitat dan sumber makanan mereka. Lebih dari 270 satwa liar, termasuk 46 orangutan, dilaporkan telah diselamatkan, direhabilitasi, atau dipindahkan ke habitat yang lebih aman. (AP, Oktober 2026).

Ini bukan sekadar kabar buruk tentang lingkungan. Ini adalah cerita tentang manusia yang terpapar asap, anak-anak yang terganggu aktivitas belajarnya, dan satwa yang kehilangan tempat hidup. Lalu, bagaimana seharusnya kita merespons ketika persoalan seperti ini kembali menjadi sorotan dunia?

Ketika Oksigen Dijadikan Pembelaan

ADVERTISEMENT

BBC menyoroti pernyataan Syahganda Nainggolan yang mengingatkan bahwa hutan Indonesia juga memasok oksigen bagi Singapura dan Malaysia ketika tidak mengirimkan asap.

BACA JUGA



Kita Punya Majapahit

Pernyataan itu memicu kritik dan ejekan di media sosial. Kontroversi serupa pernah muncul pada 2015, ketika Jusuf Kalla meminta negara tetangga berterima kasih atas udara bersih dari Indonesia.

Pertanyaannya sederhana: mengapa keluhan tentang asap dijawab dengan mengungkit jasa hutan dalam memasok oksigen?

Analogi sederhananya begini. Seseorang membakar halaman rumah tetangganya, lalu meminta ucapan terima kasih karena selama ini pernah membantu menyediakan air. Kebaikan pada masa lalu tidak menghapus tanggung jawab atas masalah yang sedang terjadi.

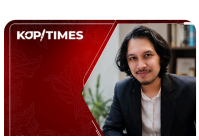
Tentu, persoalan karhutla tidak sesederhana analogi itu. Namun, ada pesan penting di dalamnya: ketika masyarakat menyampaikan keluhan yang menyangkut keselamatan, jawaban pertama semestinya adalah mendengar, menjelaskan, dan bertindak.

Kami tidak ingin Indonesia dihina dunia. Kami ingin Indonesia dihormati karena mampu menjaga hutan, melindungi warganya, dan bertanggung jawab ketika terjadi kerusakan. Kekayaan alam memang patut dibanggakan, tetapi kebanggaan itu harus disertai bukti nyata.

El Niño Bukan Alasan untuk Berhenti Mengevaluasi

Kita tidak boleh mengabaikan faktor cuaca. Reuters mencatat bahwa kondisi El Niño yang sangat kuat memperparah kekeringan dan mempercepat penyebaran kebakaran. Gambut yang mengering juga membuat api lebih sulit dikendalikan karena kebakaran dapat merambat di bawah permukaan tanah.

BACA JUGA



Gen Z Ingin Sukses

Namun, kondisi alam tidak menjelaskan seluruh persoalan. Pembukaan lahan dengan api, kerusakan ekosistem gambut, pengawasan, dan penegakan hukum tetap harus diperiksa secara serius.

Pemerintah telah mengerahkan personel dan peralatan untuk memadamkan api. Upaya tersebut penting dan patut diperhitungkan. Akan tetapi, keberhasilan penanganan tidak cukup diukur dari berapa banyak titik api yang dipadamkan.

Kita juga perlu mengetahui berapa banyak kebakaran yang berhasil dicegah, bagaimana pemulihan gambut berjalan, dan apakah pelaku pelanggaran benar-benar dimintai pertanggungjawaban.

Pertanyaan ini bukan bentuk permusuhan terhadap pemerintah. Justru sebaliknya, kritik diperlukan agar kebijakan semakin efektif dan persoalan yang sama tidak terus berulang.

Berhenti Mengulang Krisis yang Sama

Setiap musim kemarau, masyarakat tidak seharusnya dipaksa mengulang kecemasan yang sama: udara memburuk, sekolah terganggu, layanan kesehatan menghadapi tambahan beban, lalu semua berharap hujan segera turun. Ketika hujan datang, persoalan seolah selesai, padahal akar masalahnya belum tentu tersentuh.

Pemerintah perlu membuka evaluasi yang terukur. Penegakan hukum terhadap pelanggaran harus transparan. Pencegahan kebakaran dan pemulihan gambut mesti menjadi agenda berkelanjutan, bukan sekadar program ketika asap mulai menyebar. Perlindungan kesehatan warga juga harus menjadi prioritas, terutama bagi anak-anak, lansia, dan kelompok rentan.

BACA JUGA



Kebijakan Tidak Naik Kelas dan Tantangan Mewujudkan Pendidikan Inklusif

Kita juga perlu mengubah cara memandang kritik internasional. Tidak semua pemberitaan asing otomatis benar, sehingga fakta dan data tetap harus diperiksa. Namun, kritik yang didukung bukti tidak semestinya ditanggapi dengan sentimen kebangsaan semata. Mengoreksi kekurangan bukan berarti merendahkan Indonesia.

Kami malu bukan karena Indonesia dikritik dunia, melainkan jika kritik yang beralasan tidak membuat kita belajar. Jangan meminta dunia berterima kasih atas oksigen ketika persoalan asap belum terselesaikan. Jangan meminta warga bangga hanya karena negeri ini memiliki hutan yang luas.

Berikan alasan nyata untuk bangga: hutan terjaga, udara aman, pelanggaran ditindak, dan kebakaran tidak terus berulang dengan pola yang sama.

Indonesia tidak membutuhkan pembelaan yang berlebihan. Indonesia membutuhkan kerja yang konsisten. Sebab, kehormatan sebuah bangsa bukan hanya terletak pada kekayaan alamnya, tetapi juga pada kemampuannya menjaga kekayaan itu demi kehidupan manusia dan masa depan generasi berikutnya.

***

*) Oleh : ***Apri Damai Sagita Krissandi***, Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma.

*) Tulisan Opini ini sepenuhnya adalah tanggungjawab penulis, tidak menjadi bagian tanggungjawab redaksi timesindonesia.co.id

*) Kopi TIMES atau rubik opini di TIMES Indonesia untuk umum. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter atau sekitar 600 kata.

*) Sertakan nama penulis, profesi beserta Foto diri dan nomor telepon yang bisa dihubungi.

*) Naskah dikirim ke https://kopi.times.co.id/

*) Redaksi berhak tidak menayangkan opini yang dikirim.

Simak breaking news dan berita pilihan TIMES Indonesia langsung dari WhatsApp-mu!
Klik 👉 ***Channel TIMES Indonesia***
Pastikan WhatsApp kamu sudah terpasang.

Apri Damai Sagita Krissandi | karhutla indonesia



Edisi Sore Selasa, 20 Oktober 2026

Edisi Pagi Selasa, 20 Oktober 2026

Edisi Sore Senin, 19 Oktober 2026

Edisi Pagi Senin, 19 Oktober 2026

Edisi Minggu, 18 Oktober 2026

Lihat Edisi Selengkapnya

OLAHRAGA

25 menit yang lalu

Marc Klok Ingin Pensiun di Persib Bandung, Tunggu Keputusan Manajemen

Antara 3.9k



Rekor Asian Para Games 2026 Pecah, Muhammad Fadli Persembahkan Emas Ketiga Indonesia

2 jam yang lalu



Bayern Munchen Tantang Pertahanan Arsenal

4 jam yang lalu



PSG Jadi Ujian Kebangkitan Barcelona

4 jam yang lalu



PSG Vs Barcelona Tetap Digelar di Tengah Kerusuhan Prancis

7 jam yang lalu

EKONOMI

3 jam yang lalu

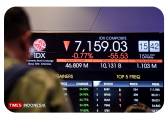
Status Pasar Modal Indonesia Berpotensi Merosot, Akademisi UB Dorong Transparansi Saham

Miranda Lailatul Fitria 7.3k



Daya Beli Lesu, Peternak di Pacitan Alami Fenomena Kambing Makan Kambing

5 jam yang lalu



IHSG Berpotensi Menguat, Pasar Respons Kebijakan Bursa Terkait MSCI

6 jam yang lalu



Hilirisasi Jadi Solusi Harga Jeruk Anjlok Saat Panen Raya

19 jam yang lalu



Usai Bertemu MSCI: BEI Siapkan Dua Langkah Baru, Saham Berafiliasi dan HSC Jadi Sorotan

20 jam yang lalu

PENDIDIKAN

20 menit yang lalu

Mahasiswa UB Ciptakan Inovasi LAND-FORECAST, EWS untuk Tata Kelola Ruang

Miranda Lailatul Fitria 2.6k



8 Calon Rektor UIN KHAS Jember Diteruskan ke Menag, Senat Tak Lakukan Eliminasi

1 jam yang lalu



BEF UB Bahas Kesiapan Karier Mahasiswa, Aditya Yappeo Bagikan Tips Bisnis dan Personal Branding

2 jam yang lalu



Bukan Pilpres tapi Serunya Bikin Tegang, SMPN 1 Pemalang Gelar Pemilihan Ketua Osis Secara E -Voting

6 jam yang lalu



Delapan Calon Rektor Paparkan Gagasan, Pilrek UIN KHAS Jember Berlangsung Kondusif

7 jam yang lalu

TIMES INDONESIA

Portal berita positif yang menyajikan informasi terkini tentang peristiwa, cek fakta, ekoran, politik, entertainment, kuliner, gaya hidup, wisata, dan kopi times

Ikuti Kami

Kanal Utama

Nasional

Internasional

Politik

Ekonomi

Olahraga

Entertainment

Kontak Kami

Jl. Besar Ijen No.90, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65116

(0341) 563566

redaksi@timesindonesia.co.id

Berlangganan

Dapatkan berita terbaru langsung di inbox Anda

Email Anda

Berlangganan

Member Of

SUPPORTED BY

© 2025 TIMES Indonesia. All rights reserved.